

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Paparan data di SMP Negeri 1 Srengat

- a) Identitas sekolah : SMP Negeri 1 Srengat
- b) Kepala sekolah : Gatot Sutrisno, M.Pd
- c) NPSN : 20551746
- d) Alamat : Jl. Terate No. 1 RT. 04 RW. 01 Srengat Kab. Blitar
- e) Kode pos : 66152

a. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti membagi proses keteladanan menjadi dua, yaitu:

1) Keteladanan di luar pembelajaran

Pada saat itu hari rabu tanggal 03 Mei 2018 penulis datang ke lokasi penelitian, penulis berjalan menuju ruang guru untuk menanyakan bahwa bapak kepala sekolah hadir apa tidak pada hari itu. Dan ternyata pada saat ada sengaja saya bertemu bapak kepala madrasah di depan ruang guru. Dan saya pun mengucapkan salam dan menyapa beliau, sambil tersenyum beliau pun menjawab salam dan menanyakan kabar

saya. Kemudian beliau mengarahkan peneliti ke ruang kepala sekolah, pada saat itu juga penulis berjalan menuju ruang kepala sekolah, kemudian beliau menyuruh penulis masuk dan mempersilahkan penulis untuk duduk di kursi tamu. Sambil duduk di kursi tamu beliau bertanya kepada penulis tentang tujuan penulis menemui beliau, lalu penulis kemudian menjelaskan maksud dari kedatangan penulis. Kemudian beliau mempersilahkan penulis untuk bertanya. Ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Bagaimana karakter religius berbasis keteladanan yang dilakukan di sekolah selama ini pak? beliau menjawab:

Keteladanan yang kami upayakan diawali dari bapak ibu guru terlebih dahulu memberi contoh yang baik, agar nantinya anak-anak meniru perilaku positif bapak dan ibu guru. Yang pertama yaitu kedisiplinan, datang kesekolah bapak dan ibu guru harus tepat waktu, bahkan disini malu kalau datang terlambat. Kemudian dari cara berpakaian, bapak dan ibu guru harus memberi contoh dengan berbusana yang sopan dan rapi, selain itu bapak, ibu guru dan karyawan kami anjurkan untuk selalu bersikap ramah, menerapkan (3S) yaitu senyum, sapa, dan Salim dengan siapapun, jadi diharapkan anak-anak juga meniru apa yang dilakukan bapak dan ibunya.¹

Berdasarkan penuturan di atas, pendidikan karakter religius dengan keteladanan tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi di luar kelas pun juga sangat penting dalam hal mendidik, terutama dalam membina nilai-nilai karakter siswa.

Kemudian penulis juga mewawancarai guru PAI Bapak S yang peneliti temui saat di dalam ruang guru. Yang saat itu beliau sedang tidak

¹ W/KS/GT/03-05-2018/09.30

mengajar. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama, "Bagaimana pendidikan karakter berbasis keteladanan di sekolah ini"? Beliau menjawab:

Keteladanan yang kami terapkan di sini banyak mas, cuma sudah menjadi budaya sekolah jadi terkadang tidak terlihat, semisal kita menerapkan keramahan dengan siapapun baik dengan sesama guru, dengan siswa maupun dengan orang lain. Bentuknya dengan senyum, salam, salim itu sudah kami terapkan agar anak-anak juga meniru, dan Alhamdulillah anak-anak banyak yang meniru. Kemudian kedisiplinan, saat datang ke sekolah atau masuk kelas kami berusaha memberi teladan untuk tepat waktu, perilaku-perilaku seperti itu patut dibudayakan oleh semua guru dan karyawan agar diteladani oleh siswa.²

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari bapak S dapat diketahui bahwasanya untuk menanamkan karakter siswa dibutuhkan keteladanan semua pihak, baik kepala sekolah, guru, maupun pegawai agar tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

Selain itu penulis juga mewawancarai guru PAI bu Y, beliau ini guru PAI kelas VIII, saat peneliti temui di ruang guru beliau mengungkapkan.

Guru itu sebagai orang tua di sekolah, sehingga menjadi model bagi anak-anak, jadi seluruh tindak-tanduknya itu akan diikuti oleh anak-anak, baik itu perbuatan maupun ucapan, bahkan gaya berbusanapun akan ditiru, jadi kami terutama guru putri untuk memberikan contoh atau teladan dengan berbusanan yang rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat dan juga tidak menampilkan perhiasan yang berlebihan, itu di antara yang dilakukan ibu guru di sini.³

² W/G/S/03-05-2018/11.30

³ W/G/Y/03-05-2018/11.00

Dari pengamatan peneliti memang para ibu guru dalam berbusana terlihat sopan, rapi, sebagian besar menggunakan jilbab, kecuali yang beragama selain Islam, kemudian peneliti juga mengamati cara berbusana para siswi, terlihat hampir 99 % menggunakan jilbab, dan rok panjang, kecuali siswa yang bukan muslim mereka tidak berjilbab namun menggunakan rok panjang.

Selain mewawancarai guru dan kepala sekolah, penulis juga menemui Pembina pramuka yang sebenarnya juga guru PAI, untuk peneliti mintai keterangan terkait pendidikan karakter religius melalui keteladanan di sekolah, beliau mengungkapkan:

Keteladanan selain dalam pembelajaran di sini ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang biasa diikuti anak-anak, ada pramuka, PMR, olahraga dan sebagainya. Dari kegiatan ekstrakurikuler yang sering mereka ikuti mereka mendapatkan banyak nilai-nilai karakter yang bisa diteladani, semisal ikut pramuka, anak-anak dilatih untuk jujur, mandiri, tanggung jawab sikap-sikap itu sering muncul dari anak-anak yang ikut ekstrakurikuler.⁴

Dari keterangan di atas peneliti sempat ngobrol dengan salah satu siswa yang kebetulan dia aktif ikut Ekstrakurikuler Pramuka, dari obrolan tadi penulis tahu ternyata siswa tersebut saat ini sedang mengikuti program duta karakter yang diadakan oleh dinas pendidikan Kabupaten Blitar. Sehingga menguatkan peneliti tentang apa yang dikatakan Bapak S selaku Pembina pramuka tadi.

⁴ W/G/S/03-05-2018/11.30

Selain keteladanan dari bapak dan ibu guru di sekolah SMP Negeri 1 Srengat juga mengundang ustad atau tokoh agama dari luar sekolah, hal itu dilakukan bertepatan dengan event atau acara keagamaan, seperti yang dituturkan bapak 'S' kepada penulis:

Setiap acara Maulid Nabi Muhammad Saw kita selalu mengundang ustadz dari luar, untuk berceramah memberikan materi, selain untuk memperdalam ilmu keagamaan diharapkan juga dapat memberi keteladanan kepada anak-anak. Kegiatan tersebut didesain terbuka dengan mendirikan panggung di lapangan sekolah. Selain itu kami juga pernah mengundang motivator dari luar, harapannya siswa mendapat motivasi belajar, motivasi berbuat baik, motivasi lebih tekun beribadah.⁵

Keterangan dari guru S di atas dapat benarkan dengan adanya bukti dokumentasi-dokumentasi yang penulis amati yang terpajang di dinding sekolah yang memperlihatkan ustad berceramah di depan guru dan siswa di lapangan.

2) Keteladanan di dalam pembelajaran

Selain di luar pembelajaran, SMP Negeri 1 Srengat dalam pendidikan karakter dengan keteladanan juga diterapkan di dalam pembelajaran di dalam kelas, terutama saat pembelajaran PAI, hal tersebut diungkapkan pak "S" saat peneliti mewawancarainya:

Selain dari perilaku sehari-hari semisal disiplin saat masuk kelas, tutur kata yang sopan, mengawasi setiap pekerjaan dengan berdoa, strategi saya terutama saat pelajaran di dalam kelas, untuk memberi teladan yang baik kepada anak-anak biasanya menceritakan pengalaman saya sendiri yang berupa pengalaman religius yang

⁵ W/G/S/04-05-2018/09.00

dirasa ada muatan moral, misal saya menceritakan tentang pengalaman sebuah kejujuran, diharapkan nantinya siswa bisa mengambil ibrah atau pelajaran dari cerita tersebut.⁶

Terkait keteladanan saat pembelajaran, peneliti juga mewawancarai bu Y, yang saat itu kebetulan di dalam ruang guru bersama pak S, jadi peneliti mewawancarai 2 orang guru PAI sekaligus. Saat peneliti bertanya bu Y tentang keteladanan di dalam pembelajaran, beliau mengungkapkan:

Saat pembelajaran PAI yang sering saya lakukan yaitu menceritakan perjuangan tokoh-tokoh penting, seperti dakwah Rasul, kisah-kisah hikmah para ulama, pahlawan dan lainnya, dari cerita-cerita tersebut diharapkan siswa bisa meneladaninya, dan biasanya para siswa sangat antusias jika diberi cerita. Terkadang kami juga memutar film terkait perjuangan seperti bung Karno, Jendral Sudirman dan lain-lain.⁷

Hal yang sama dikatakan oleh pak S, yang saat itu duduk berada di dekat itu bu Y, beliau mengatakan:

Strategi yang saya lakukan untuk meneladani para tokoh, ya dengan menceritakannya atau dongeng, biasanya awal pelajaran terkadang juga saat pelajaran saya sisipi kisah-kisah inspiratif yang bisa diteladani, selanjutnya kami memberi tugas merangkum kisah-kisah teladan, biasanya anak-anak mencari di internet ada pula yang mencari di perpustakaan.⁸

Di hari yang lain, tepatnya satu hari setelah peneliti datang yang pertama kali, peneliti ingin mewawancarai guru PAI kelas VII yang kemarin belum bisa ditemui karena sedang ada jam mengajar, beliau yaitu bu M, guru PAI kelas VII, saat itu peneliti temui di ruang guru,

⁶ W/G/S/04-05-2018/09.00

⁷ W/G/S/04-05-2018/09.00

⁸ W/G/S/04-05-2018/09.00

peneliti bertanya tentang keteladanan yang dilakukan di dalam pembelajaran, beliau mengatakan:

Saat menerangkan pelajaran sering kami menggunakan cerita atau dongeng, siwa itu sangat suka kalau diberi cerita, selain itu siswa juga diberi tugas menceritakan sebuah kisah, dari cerita tersebut membuat anak terinspirasi untuk meneladaninya, seperti kisah yang saya alami sendiri, kisah orang yang ada disekitar kita, kisah kejujuran Nabi, perjuangan sahabat menyebarkan Islam, perjuangan para pahlawan merebut kemerdekaan, pokoknya kisah yang bisa memberikan inspirasi itu saya ceritakan, meskipun tidak setiap hari.⁹

Jadi dari wawancara di atas peneliti dapat membuat gambaran tentang keteladanan yang dilakukan di dalam pembelajaran, yaitu dengan melalui kisah atau cerita baik itu pengalaman guru sendiri maupun para tokoh yang bisa diteladani, ada kisah Nabi, Ulama, Pahlawan, selain itu dapat dilakukan dengan memutarakan film-film. Misalnya keteladanan tentang kegigihan seorang penulis melalui film. Atau kisah kisah seperti film "Laskar Pelangi". Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film tersebut siswa dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, keikhlasan, tanggungjawab, kedisiplinan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan di dalam kelas. Siswa dapat menganalisis dan mendiskusikan cerita film yang ditayangkan di dalam kelas, sehingga suasana pembelajaranpun akan menjadi lebih menarik.

⁹ W/G/M/05-05-2018/09.00

Terkait pendidikan karakter religius berbasis keteladanan, peneliti terus mengembangkan pertanyaan untuk menggali lebih dalam lagi, berikutnya narasumber di sini yaitu pak S, beliau mengatakan:

Dalam pembelajaran PAI terkait sejarah atau akhlak anak-anak sering saya suruh bermain peran atau drama, siswa membuat kelompok yang terdiri dari beberapa siswa kemudian mereka membagi peran masing-masing, mereka saya minta mementaskan langsung di dalam kelas. Ternyata para siswa antusias dan sangat kreatif, dari situ harapannya siswa benar-benar merasakan, melihat, mengalami langsung sehingga dari sifati-sifat tokoh yang diperagakan siswa mengetahui mana yang harus diteladani dan mana yang harus ditinggalkan.¹⁰

Di sini peneliti mencermati guru PAI pak S ini mengajar dengan Model pembelajaran *Role Playing* untuk menyampaikan keteladanan hal ini tentunya bermaksud untuk melatih anak meneladani tokoh-tokoh yang memiliki sifat-sifata terpuji, seperti Nabi, Rasul, Sahabat Nabi, Ulama, Pahlawan dan lain sebagainya.

Peneliti banyak mendapat keterangan dari bapak 'S' beliau ramah dan sangat terbuka sekali ketika menjelaskan bagaimana keteladanan yang biasa beliau terapkan, beliau menambahkan keterangannya sebagai berikut:

Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik yaitu dengan pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan ke peserta didik. Langkahnya konkritnya dalam pembelajaran PAI sering dilakukan dengan metode ceramah, dongeng atau bercerita, karena anak lebih menghayati dan termotivasi untuk meniru sifat tokoh yang diceritakan, selain itu

¹⁰ W/G/S/04-05-2018/09.00

dengan menayangkan film tentang Nabi, sahabat Nabi, dan perjuangan Islam. Juga melalui lagu, puji-pujian, guna mempermudah menghafal dan mengingat. Kemudian untuk melatih kejujuran siswa, ketika ujian maupun ulangan kita tidak henti-hentinya mengingatkan agar selalu mengerjakan dengan jujur. Selain itu sekolah ini juga ada kantin kejujuran, jadi dagangan berupa snack ditaruh di koperasi di situ tersedia barang dagangan dan uang kembalian tanpa ada yang menunggu, dan hasilnya Alhamdulillah taraf berhasil, meskipun terkadang minus, namun itu tetap menjadi bahan evaluasi kami.¹¹

Berpijak dari keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMPN 1 Srengat, guru melakukan wejangan berupa dogma agama terkait tentang kejujuran, sikap-sikap yang harus diteladani.

Pendidikan karakter berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat penulis mewawancarai kepala sekolah bapak Gatot, dengan pertanyaan. Bagaimana pendidikan karakter berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat.

Guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, contohnya setiap guru masuk kelas salam dulu, selalu mengawali dan menutup pelajaran dengan berdo'a. Menggunakan tutur kata yang sopan saat mengajar di kelas, berpakaian rapi dan sopan, menampilkan kasih sayang kepada siswa, sehingga anak-anak merasa punya model untuk ditiru sifa-sifatnya.¹²

¹¹ W/G/S/04-05-2018/09.00

¹² W/KS/GT/06-05-2018/08.00

Melalui keteladanan ini, memang guru tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai karakter religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada para siswa berupa sesuatu yang sifatnya *hidden curri- culum*. Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang guru berharap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh para siswa.

b. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan di SMP Negeri

1 Srengat

Pembiasaan merupakan modal penting dalam sebuah pengajaran dari segala inti pelajaran khususnya keagamaan, tidak hanya dilingkungan keluarga saja tetapi juga dilingkungan sekolah sebagai wujud sarana untuk membentuk karakter. Usaha pembiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah oleh SMP Negeri 1 Srengat ditunjukkan pada siswa agar selalu membiasakan diri melakukan hal positif dalam segi keagamaan. Perilaku *religius* yang terkandung dalam ibadah yang dilaksanakan di sekolah dan perbuatan- perbuatan keseharian siswa harus dihayati dan dipahami selaras dengan peraturan yang ada. Dengan adanya pembiasaan ini, dalam diri individu lebih cepat untuk

dimengerti dan memahami program kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, mengingat suatu saat nanti siswa akan terjun ke masyarakat.

Dalam program pembiasaan ini, perlu untuk ditingkatkan secara terus-menerus dan berkelanjutan karena sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi sebuah karakter, karakter yang dilakukan terus akan menjadi budaya. Tentu butuh kerjasama semua warga sekolah untuk menjadikan kebiasaan menjadi budaya, dan pastinya hal itu tidak semudah membalikkan tangan.

Saat peneliti mewawancarai kepala sekolah tepatnya pada hari pertama observasi, Pak G selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Srengat, saat peneliti bertanya tentang pendidikan karakter berbasis pembiasaan beliau mengatakan:

Pembiasaan yang kami lakukan disini mulai pagi yaitu saat penyambutan, siswa bersalaman saat masuk gerbang sekolah, yang mana bapak dan ibu guru beserta staf dan OSIS berjajar didepan gerbang sekolah untuk menyambut siswa. Kemudian do'a pagi, hafalan surat pendek, solat dhuha dengan bergiliran, sholat dhuhur berjamaah, jumat bersih jumat beramal. Dengan kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter positif siswa.¹³

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Srengat terbagi menjadi beberapa kegiatan, di antaranya:

¹³ W/KS/GT/06-05-2018/08.00

a) Kegiatan Harian

1. Budaya Senyum, Sapa, Salam, Salim.

Kegiatan ini dilakukan ketika penyambutan pagi pukul 06.30. Bapak/Ibu guru dan staf yang piket beserta OSIS berjajar di depan pintu gerbang menyambut kedatangan siswa dengan senyum, salam, salaman sampai bel masuk berbunyi pada pukul 06.45.

2. Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar

Dalam SOP sekolah sudah menentukan do'a yang harus dibaca siswa saat memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran. Do'a dipimpin oleh ketua kelas dilantunkan bersama-sama.

3. Hafalan Surat

Setelah do'a sebelum belajar kegiatan selanjutnya yaitu hafalan surat pendek selama 15 menit. Surat yang dihafalkan berbeda-beda sesuai dengan jenjang kelasnya. Setiap siswa mempunyai buku kendali yang berisi daftar surat yang harus disetor hafalannya kepada guru. Surat-surat ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada setiap akhir semester oleh guru PAI. Sehingga diharapkan siswa lulus hafal surat-surat yang sudah ditargetkan sekolah.

4. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha dikerjakan pada waktu pagi di mushola secara bergiliran sesuai dengan jadwal tiap kelas. Karena mushola tidak muat digunakan untuk sholat dhuha secara bersama sekaligus.

5. Sholat Dhuhur berjamaah

Shalat dhuhur dikerjakan pada istirahat kedua secara berjamaah di mushola, yang menjadi imam adalah guru. Sholat dhuhur dikerjakan secara bergelombang.

Sesuai dengan pernyataan pak “S”, beliau mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hafalan surat pendek”¹⁴.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bu Mus, beliau mengungkapkan:

Pembentukan karakter yang ada di lembaga ini salah satunya dengan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjama’ah dhuhur.¹⁵

Selanjutnya pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

Karakter yang selalu kita tanamkan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: budaya senyum, sapa, salam, salim setiap siswa datang, tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan

¹⁴ W/G/S/04-05-2018/09.00

¹⁵ W/G/M/06-05-2018/09.30

bergantian dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan imam guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya karena dilaksanakan bergelombang.¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu “Y”, ia mengemukakan bahwa: “Pembiasaan karakter religius kegiatannya antara lain, shalat berjamaah dhuhur, shalat dhuha, dan hafalan surat-surat pendek.” Ia juga menambahkan bahwa: “ada juga pendalaman al-Qur’an yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan seminggu sekali dengan mendatangkan Ustad dari podok pesantren.”¹⁷

Bu “M”, salah satu Pembina pembentukan karakter siswa juga menuturkan:

Pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: do’a sebelum belajar, hafalan surat pendek, shalat dhuha biasanya dilaksanakan sebelum pendalaman Al-Quran dan Shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 12.00. untuk pendalaman al-Qur’an dilakukan di kelas terkadang juga di mushola, dengan dipandu oleh Bapak atau Ibu guru dari luar.¹⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pembiasaan harian antara lain: doa, hafalan al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dhuhur berjama’ah

b) Kegiatan Mingguan

1) Jumat Beramal

¹⁶ W/G/M/07-05-2018/08.00

¹⁷ W/G/Y/08-05-2018/09.00

¹⁸ W/G/M/08-05-2018/09.30

Implementasi pengembangan pembiasaan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan yaitu jum'at beramal. Program ini telah berjalan sejak lama, dan ternyata antusias para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari Jum'at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang diedarkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS. Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam, sumbangan kepada warga sekolah yang terkena musibah dan sebagainya. Dijelaskan oleh "Suwito":

Sudah menjadi kegiatan rutin bahwa setiap hari jumat ada kegiatan jumat amal, kegiatan ini dibantu oleh OSIS. Dana yang terkumpul dari jumat beramal digunakan bermacam-macam keperluan, misal ketika ada keluarga sekolah yang meninggal dunia, sakit atau terkena musibah lainnya, Alhamdulillah dari dana itu bisa membantu.¹⁹

2) Pendalaman Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanaka seminggu sekali bergantian setiap kelas, dan dibimbing oleh guru yang didatangkan dari pesantren. Sebagaimana yang telah diungkapkan Pak S, beliau mengemukakan bahwa:

¹⁹ W/G/S/04-05-2018/09.00

Di SMP Negeri 1 Srengat ini ada beberapa kegiatan Islami, seperti pendalaman Al-Quran yang dibina oleh Ustadz dari pondok pesantren, pendalaman itu berupa kegiatan baca Al-Quran dengan metode Ustmani, kurikulum yang dipakaipun mengikuti metode tersebut, bahkan saertifikat yang mengeluarkan juga dari Usmani. Diharapkan dengan adanya kegiatan pendalaman Al-Quran ini setelah lulus siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.²⁰

Pembiasaan berikutnya yaitu belajar al-quran, di sini sekolah mendatangkan guru dari luar untuk mengajar al-Quran, kegiatan ini dilaksanakan sebenarnya setiap hari, namun bagi siswa di kelas kegiatan ini seminggu sekali. Harapanya dengan pendalaman al-Quran ini lulusan SMPN 1 Srengat mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

c) Kegiatan Tahunan

Implementasi pengembangan pembiasaan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan rutin setiap tahun. Kepala SMP Negeri 1 Srengat mengatakan: “Disamping kegiatan harian dan mingguan di SMP Negeri 1 Srengat ini juga ada kegiatan tahunan, yang sudah terjadwal, di antaranya adalah PHBI, Istighatsah atau doa bersama menjelang UN, Pondok ramadhan, Halal bihalal, Idul Adha dan sebagainya.”²¹

²⁰ W/G/S/04-05-2018/09.00

²¹ W/KS/GT/06-05-2018/08.00

1) Istighatsah (doa bersama)

Acara ini biasanya dilaksanakan saat menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, Istighatsah dilakukan untuk berdo'a kepada Allah SWT. Agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan keberhasilan atas hidayah dan pertolongan – Nya

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bu S, ia mengemukakan bahwa:

Di sekolah ini ada acara rutin yang diselenggarakan setiap tahun menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, yaitu istighatsah. Sekolah mengundang siswa beserta wali murid kelas 9 untuk mengikuti acara Istighatsah. Biasanya diselenggarakan di masjid Togogan Srengat, kenapa kok disana karena lokasinya luas, parkirnya pun juga luas sehingga semua wali murid dan siswa dapat tertampung, selain itu ada acara santunan yatim piatu.²²

2) Peringatan hari besar Islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di SMP Negeri 1 Srengat. Diantaranya yaitu peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Suwito.

Beliau mengungkapkan:

Dalam acara PHBI peringatan 1 Muharam diadakan santunan anak yatim di sini santunan anak yatim dilaksanakan 2 kali yaitu saat doa bersama menjelang UN dan tahun baru Islam, tahun baru Islam acaranya yaitu selamat dengan membawa

²² W/G/SP/04-05-2018/10.00

nasi plontang wadah dari daun pisang selanjutnya dengan dipimpin oleh guru membaca do'a akhir dan awal tahun. Kemudian acara Isra' Mi'raj diadakan ceramah agama dan juga lomba-lomba seperti lomba adzan, lomba sholat. Kemudian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid Nabi menjadi kegiatan yang paling meriah, acaranya yaitu lomba sholawatan antar kelas, lomba fashion show busana muslim, kemudian puncak acaranya pengajian mendatangkan penceramah dari luar.²³

Jadi di SMP Negeri 1 Srengat ini setiap agenda PHBI pasti ada acara, entah didesain besar atau hanya seremonial sederhana, hal tersebut sebagai upaya untuk mengenalkan hari-hari besar Islam supaya anak-anak mengenal tradisi keagamaanya.

3) Kegiatan bulan Ramadhan

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok ramadhan namun tidak menginap, untuk tahun ini diadakan selama 2 minggu, teknisnya semua kelas 7 dan 8 masuk, namun dipisah saat pemberian materi, yaitu siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, Al-Quran dan sebagainya. Dalam pondok ramadhan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktek, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus terampil melakukannya.²⁴

²³ W/G/S/04-05-2018/10.00

²⁴ O/PEN/28-05-2018/08.00

4) Halal bihalal

Kegiatan tahunan yang sudah rutin termasuk pengembangan pembiasaan yaitu dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal. Pk G, selaku kepala SMP Negeri 1 Srengat saat peneliti mewawancarai mengatakan:

Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri di lapangan SMP Negeri 1 Srengat diadakan apel bersama seluruh warga sekolah. Acaranya adalah halal bihalal, sebelumnya ada sambutan dari kepala sekolah dilanjutkan saling bersalaman antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan maaf-maafan.²⁵

Halal bihalal merupakan kegiatan pembiasaan untuk melatih siswa saling menjaga silaturahmi, saling memaafkan apabila pernah berbuat salah, sehingga selalu terjalin persaudaraan di antara warga sekolah.

5) Sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban

Peneliti juga meminta keterangan bu M, terkait pelaksanaan Idul Adha di sekolah, di mana kegiatan ini pasti dilaksanakan setiap tahun, beliau menyampaikan bahwa:

Acara dalam rangka menyambut hari raya Idul Adha SMP Negeri 1 Srengat mengadakan serangkaian kegiatan, seperti shalat Idul adha di sekolah dilanjutkan acara penyembelihan hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang

²⁵ W/KS/GT/06-05-2018/08.00

berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dan OSIS.²⁶

Kemudian pak S. menambahkan:

Qurban yang dilaksanakan di sekolah ini seluruh biayanya dari siswa, memang ini sebenarnya namanya latihan qurban mas, mereka melakukan patungan sampai terkumpul sejumlah uang cukup untuk membeli satu ekor sapi, ya yang melakukan siswa sendiri dari OSIS bahkan membeli sapi pun mereka sendiri, dengan saya antar ke pasar sapi, saya hanya mendampingi. Memang sengaja kami melatih kemandirian siswa dan ternyata siswa sudah bisa.²⁷

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Srengat dengan menerapkan beberapa kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang acara tahunan. Pembiasaan harian antara lain: budaya senyum, sapa, salim, tadarus al-Qur'an, do'a tiap pagi hari dan sebelum pulang, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah yang diimami oleh guru namun kadang juga Rohis. Pembiasaan mingguan yaitu infaq setiap hari jumat pelaksanaanya dibantu oleh OSIS. Untuk acara tahunan yaitu istighatsah, peringatan hari besar Islam (1 Muharam, Maulid Nabi, Isra'Mi'raj), pesantren Ramadhan, halal bihalal, peringatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan qurban.

²⁶ W/G/M/06-05-2018/09.30

²⁷ W/G/S/04-05-2018/10.00

c. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat

Dalam sebuah program tentunya ada yang sudah berjalan dengan baik maupun kurang terkesan baik. Oleh karenanya pihak sekolah selalu menambahkan apa saja yang kurang dalam pembiasaan tersebut dengan jalan mengevaluasi hal tersebut. Evaluasi ditujukan karena pihak sekolah ingin pembiasaan yang dilakukan agar berjalan tanpa hambatan, meskipun masih banyak siswa yang belum terbiasa melakukannya. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Srengat yakni “S”:

Evaluasi akan tetap kami lakukan, hal itu bertujuan agar pembiasaan yang ada di sekolah ini menjadi lebih baik. Sangat jauh berbeda ketika siswa itu dibiasakan dengan tidak terbiasa dengan keagamaan, evaluasi yang ada diharapkan lebih meningkatkan lagi kinerja guru sebagai teladan.²⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh guru PAI yakni Bu “Y”:

Semua program kegiatan, baik sudah berjalan baik maupun yang kurang kondusif terus kami evaluasi kok, semuanya tanpa terkecuali sampai saatnya semua program kegiatan bisa tertanam pada diri siswa.²⁹

Evaluasi dilakukan ketika diadakannya musyawarah ataupun rapat saat di kantor, bersama seluruh dewan guru dan kepala sekolah. Evaluasi juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam program pembiasaan, apabila baik maka kepala sekolah akan mengapresiasi

²⁸ W/G/S/04-05-2018/09.30

²⁹ W/G/Y/08-05-2018/09.30

tetapi apabila kinerja gurunya kurang maksimal maka kepala sekolah akan ikut serta dalam mengevaluasi dengan cara merembukkan kelemahan- kelemahan yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI yakni bu “Y” kepada peneliti.

Cara mengevaluasi program kegiatan itu susah-susah gampang ya, pokoknya kami berusaha semampunya selaku teladan harus memberi contoh yang baik pada siswa, kalau itu memang kurang maka akan dirapatkan bersama seluruh guru dan sekaligus bersama kepala sekolah.³⁰

Beliau juga menambahkan sedikit tentang pernyataannya, sebagai berikut:

Kalau program-program yang ada tidak maksimal itu kepala sekolah selalu bertanya pada guru, kenapa bisa terjadi dan kenapa begitu, jadi ya guru sendiri menjadi terpicu untuk melakukan evaluasi dengan sendirinya, apapun caranya yang penting program bisa benar-benar berjalan sesuai target.³¹

Untuk memperbaiki program kegiatan agar semakin baik, maka pihak sekolah sendiri memilah-milah dalam melakukan evaluasi secara bertahap.

1. Kegiatan evaluasi harian

Dilakukan agar kegiatan sehari-hari bisa berjalan sesuai dengan program sekolah, hal ini bertujuan agar siswa mampu dan mau membiasakan dirinya untuk selalu berkebiasaan dengan berlandasan

³⁰ W/G/Y/08-05-2018/09.30

³¹ W/G/Y/08-05-2018/09.30

keagamaan untuk mengembangkan karakter mereka masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI “S”.

Evaluasi yang dilakukan ya bertahap untuk kegiatan sehari-hari, selain terus mengupayakan keteladanan juga motivasi siswa agar mau merubah kebiasaan buruk mengganti dengan kebiasaan positif.³²

Beliau juga menambahkan sedikit bahwa:

Memang meneladani dan membiasakan itu sulitnya luar biasa, kalau bisa telaten pastinya akan tidak terlalu berat untuk dilakukan, kalau memang programnya itu dirasa kurang baik ya biasanya guru yang bersangkutan pasti meminta pendapat dari guru yang lain, atau bertemu kepala sekolah.³³

Bahwa keteladanan dan pembiasaan itu butuh waktu yang lama dan harus terus istiqomah, supaya apa yang dibiasakan tertanam menjadi kepribadian

2. Kegiatan evaluasi mingguan

Internalisasi nilai moral keagamaan di SMP Negeri 1 Srengat juga di evaluasi setiap minggu. Kegiatan yang di evaluasi setiap minggu biasanya kegiatan harian.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh S, beliau mengemukakan.

Mengenai evaluasi kegiatan internalisasi nilai, dapat dilihat dari berbagai aspek, selain dari buku Islami juga dari segi efektifnya, missal perilakunya sehari-hari, ibadah harian, sopan santun dan etikanya.³⁴

³² W/G/S/14-05-2018/10.30

³³ W/G/S/14-05-2018/10.30

³⁴ W/G/S/14-05-2018/10.30

Bu “Y” juga mengemukakan,

Evaluasi mingguan diadakan dengan meningkatkan hafalan siswa. Dan mengkroscek hafalan yang ditugaskan yang lalu. Selain itu evaluasinya juga bisa dilihat dari kegiatan siswa sehari-hari”. Biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengkoreksi hafalan yang telah ditugaskan pada minggu lalu.³⁵

3. Kegiatan evaluasi semester

Evaluasi semester biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, semua siswa harus menyelesaikan tagihan-tagihan keagamaan yang berupa, hafalan do’a, asma’ul husna, surah-surah pendek dan sebagainya, seperti yang dikatakan oleh bu Yuli, “Untuk bisa mengikuti ujian semester anak-anak harus menyelesaikan target keagamaan yang berupa hafalan do’a, asmaul husna, dan surat-surat pendek.”³⁶

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi semester diadakan menjelang ujian semester untuk mengetahui tercapainya pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat,

4. Kegiatan evaluasi tahunan

Evaluasi pendidikan karakter juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus bagi anak yang akan naik kelas, sesuai dengan

³⁵ W/G/Y/14-05-2018/11.00

³⁶ W/G/Y/14-05-2018/11.00

target yang telah ditentukan diawal pembelajaran dalam SKUA, seperti yang diaungkapkan oleh pak “G”.

Setiap menjelang kenaikan kelas dan kelulusan, anak-anak akan di tagih target-target keagamaanya, seperti hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna, dan do’a-do’a sehari-hari, sebagaimana yang ada di SKUA, harapannya setiap lulusan SMPN 1 Srengat mampu berkiprah di masyarakat tidak hanya hal akademik tetapi juga hal keagamaan.³⁷

Pak S mengemukakan, “Siswa-siswi SMPN 1 Srengat ini dilatih supaya terbiasa dengan kegiatan Islami. Untuk itu dijadikan syarat kenaikan kelas”³⁸. Bu Y juga mengemukakan, “selain syarat akademik, terdapat syarat khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, tagihan tersebut sudah tertera dalam SKUA.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter religius dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan, semesteran sampai tahunan. Setelah siswa-siswi terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan, harapannya anak-anak mampu menerapkan perilaku Islami dimanapun berada, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Mereka tetap mempraktikkan budaya senyum, sapa, salam, salaman, dan berakhlak mulia. Dari berbagai setatemen di atas dapat ditarik

³⁷ W/KS/GT/06-05-2018/09.00

³⁸ W/G/S/14-05-2018/11.00

³⁹ W/G/Y/14-05-2018/11.30

kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Srengat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan.

2. Paparan Data di SMP Negeri 2 Srengat

1. Pendidikan karakter religius berbasis keteladanan di SMP Negeri 2 Srengat

- 1) Identitas Sekolah : SMP Negeri 2 Srengat
- 2) Kepala Sekolah : Budiana, S.Pd
- 3) NPSN : 20551761
- 4) Alamat : Jl. Stadion Kel. Dandong Kec. Srengat - Blitar
- 5) Kode Pos : 66152

a. Keteladanan di luar pembelajaran

Untuk mencari data di SMP Negeri 2 Srengat peneliti pada tanggal 14 Mei 2018 datang ke sekolah diarahkan ke ruang TU terlebih dahulu, karena memang saat itu kepala sekolah sedang ada tamu, setelah menunggu kurang lebih 10 menit peneliti dipersilakan masuk ruang kepala sekolah, saya ucapkan salam beliau menyambut dengan ramah, pertama beliau bertanya tentang maksud kedatangan peneliti, kemudian bertanya sedikit tentang profil peneliti dengan suasana santai, selanjutnya peneliti mulai bertanya terkait penelitian, yaitu “Bagaimana pendidikan karakter religius dengan keteladanan di SMPN 2 Srengat, pak “B” mengatakan:

Begini mas, keteladanan itu intinya harus ada yang ditiru, kalau di sekolah figur yang menjadi contoh ya para guru itu sendiri, dari sekolah sering menghimbau kepada semua guru dan karyawan bahwa semua gerak gerik kita akan ditiru oleh siswa, jadi strateginya paling awal ya setiap guru harus menjadi teladan yang baik, mulai dari tutur kata, sifat dan sikap harus selalu di jaga, memang kita harus kompak bersama dalam menerapkan keteladanan ini, setiap guru harus saling mengingatkan ketika ada guru yang berbuat kurang baik.⁴⁰

Di lain tempat peneliti mewawancarai guru PAI, saat itu sedang duduk di dalam ruang guru, setelah basa-basi peneliti langsung bertanya terkait keteladanan di SMP Negeri 2 Srengat, pak “K” mengatakan:

Keteladanan yang kami terapkan di sini yang paling utama yaitu teladan dari bapak dan ibu guru semua, misalkan di sekolah kita melarang anak-anak merokok, maka guru yang terbiasa merokok ya tidak boleh merokok di lingkungan sekolah. Hal-hal semacam itu tentunya butuh kesadaran semua pihak, kemudian tentang kesadaran beragama, itu juga sangat butuh teladan dari bapak ibu guru, di sini sebisa mungkin mengusahakan setiap tiba sholat dhuhur bapak dan ibu guru juga harus ikut berjamaah, tujuannya ya itu untuk memberi contoh kepada anak-anak.⁴¹

Berdasarkan penuturan di atas bahwa keteladanan yang dapat diupayakan pertama yaitu dibangun dari bapak dan ibu guru itu sendiri, karena bapak dan ibu guru merupakan model yang setiap perilaku, sikap, ucapan, tindakan akan diawasi dan ditiru oleh anak-anak, maka dari itu semua guru harus selalu menunjukkan perilaku positif.

Kepala sekolah SMPN 2 Srengat senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga sekolah. Dalam hal pendidikan karakter di SMPN 2

⁴⁰ W/KS/B/17-05-2018/08.30

⁴¹ W/G/K/17-05-2018/09.30

Srengat dengan keteladanan. Sebagai kepala sekolah, bapak “B” menjelaskan sebagai berikut:

Banyak sekali nilai-nilai yang harus ditanamkan melalui keteladanan, seperti kedisiplinan, kita lakukan dengan datang kesekolah tepat waktu, SMP Negeri 2 ini masuk pukul 06.50 WIB, dan gerbang akan ditutup apa bila terlambat maka harus berurusan dengan satpam, biasanya mereka akan dihukum, begitu juga gurunya sebelum anak-anak datang harus sudah datang, bagi yang ada jadwal piket melakukan penyambutan pagi di depan gerbang. Kemudian keteladanan dalam menjaga kebersihan sekolah, guru harus mencontohkan untuk membuang sampah pada tempatnya, anjuran-anjuran kepada guru sering kami sampaikan saat rapat guru.⁴²

Jadi menurut keterangan pak “B” selaku kepala sekolah, bahwa poin utama keteladanan adalah bapak dan ibu guru sendiri, jika gurunya mengajarkan kebaikan insyaallah siswa akan terpengaruh untuk mengikuti kebaikan tersebut, selain itu kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya memberi teladan yang baik adalah salah satu upaya pendidikan karakter.

Di hari yang lain peneliti menemui bapak “M” guru PAI di SMP N 2 Srengat, dengan pertanyaan bagaimana keteladanan dalam pendidikan karakter, beliau menjawab:

Ini yang biasa saya lakukan untuk memberi contoh yang baik yaitu setiap masuk kelas mengucapkan salam dulu, membaca do’a, membaca basmalah saat akan melakukan pembelajaran dan diakhiri dengan hamdalah, kemudian ketika bertemu dengan guru berjabat tangan, dari tampilan harus selalu rapi dan sopan, dan sebagainya.⁴³

⁴² W/KS/B/17-05-2018/08.30

⁴³ W/G/M/17-05-2018/09.30

Pernyataan di atas memang benar, hal itu peneliti ketahui saat observasi di kelas, saat masuk kelas beliau mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan membaca basmalah.

Dalam upaya pendidikan karakter, sekolah juga mendatangkan ahli, tokoh masyarakat, tokoh agama untuk memberikan materi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak “K”, beliau mengatakan:

Keteladanan itu sebenarnya yang paling utama adalah di dalam keluarga, kemudian di lingkungan masyarakat dan di sekolah, kami sering mendatangkan tokoh masyarakat atau tokoh agama untuk memberikan materi. Tujuannya agar anak punya inisiatif oh nanti saya ingin menjadi orang seperti itu yang pandai mengaji, pandai baca al-Quran, misal seperti itu. Mendatangkan tokoh itu rutin ketika ada hari besar Islam, atau hari besar nasional.

Upaya pendidikan karakter dengan keteladanan memang harus ada tokoh atau figur yang menjadi teladan, seperti yang dilakukan SMP Negeri 2 Srengat dengan mendatangkan orang dari luar sekolah, seperti ahli agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah, penulis rasa itu sudah tepat, tujuannya agar anak-anak memiliki inisiatif untuk meneladani tokoh-tokoh tersebut.

b. Keteladanan di dalam pembelajaran

Saat peneliti menemui kepala SMP Negeri 2 Srengat beliau memberikan penjelasan terkait bagaimana keteladanan yang dilakukan di dalam pembelajaran, beliau menjelaskan:

Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kegiatan religius baik di luar maupun di dalam pembelajaran, selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk memperdalam agama. Di antaranya, semua guru kami beri kesempatan untuk menggunakan metode pembelajaran yang isinya

mengajarkan keteladanan, semisal dengan memutar film, atau mendatangkan tokoh, silakan dilakukan.⁴⁴

Selain itu peneliti di tempat lain mewawancarai guru PAI bapak K:

Pendidikan karakter dengan keteladanan merupakan hal yang sangat penting karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, tanpa ada nilai-nilai yang ditanamkan akan sulit sekali untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dari itu sering siswa tidak selalu belajar di kelas namun terkadang kami ajak ke mushola untuk saya beri materi kemudian diberi kisah-kisah Nabi, ulama, terkadang juga kisah-kisah orang Jawa yang sarat akan nilai moral.⁴⁵

Kisah atau cerita memang metode yang ampuh untuk mengajarkan keteladanan, sebagaimana al-Quran mengajarkan nilai-nilai dengan melalui kisah-kisah umat terdahulu. Diharapkan kita dapat meneladani dari kisah yang baik dan dari kisah yang jelek kita menjauhinya.

Selanjutnya menurut bapak “K” yang peneliti wawancarai, beliau mengungkapkan, untuk mengajarkan keteladanan yaitu:

Cara ini biasanya juga saya terapkan di kelas, yaitu praktik langsung, misal mengajarkan tuturkata yang sopan itu anak-anak saya suruh ngomong langsung bagaimana yang sopan, biasanya dengan bahasa Indonesia atau Jawa karena sekarang sudah banyak yang tidak paham bahasa Jawa. Sebenarnya mereka hanya butuh keterampilan saja.⁴⁶

Dari keterangan kepala sekolah dan guru SMP Negeri 2 Srengat di atas bawasanya dalam pembelajaran keteladanan dapat dilakukan

⁴⁴ W/KS/B/17-05-2018/08.30

⁴⁵ W/G/K/17-05-2018/09.30

⁴⁶ W/G/K/17-05-2018/08.30

dengan pemberian kisah, menonton film dan memberi contoh atau mendemonstrasikan secara langsung.

Dihari yang lain peneliti menemui guru PAI kelas VIII bapak “M”

Beliau menyampaikan:

Di dalam pembelajaran yang bisa bapak lakukan ya berusaha untuk menjadi teladan yang baik, dari hal-hal kecil semisal saat pelajaran ada sampah di kelas saya ambil dibuang di tempat sampah, mengawali setiap pekerjaan dengan basmalah, diakhiri dengan hamdalah, mengisi waktu luang dengan membaca al-Quran, selalu berkata jujur, disiplin dll.⁴⁷

Dilanjutkan wawancara penulis kepada bapak “K” selaku guru PAI, beliau memaparkan ketika penulis bertanya terkait mengajarkan keteladnan di dalam pembelajaran, beliau mengungkapkan:

Sekarang ini banyak lagu-lagu sholawat yang liriknya berisi nilai-nilai moral yang bisa diteladani, seperti lagunya Habib Syech atau majelis sholawat yang lain, melalui lagu-lagu itu anak-anak antusias sekali, dengan lagu anak-anak juga mudah untuk menghafal, ya ini salah satu metode saya yang digunakan untuk menularkan keteladanan.⁴⁸

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Srengat melalui keteladanan, dilakukan dengan guru memberi teladan terlebih dahulu, guru harus memiliki kecakapan moral terlebih dahulu agar anak-anak meneladani, kemudian di dalam pembelajaran guru harus kreatif

⁴⁷ W/G/M/17-05-2018/11.30

⁴⁸ W/G/K/17-05-2018/08.30

mengembangkan metode pembelajaran misalkan dengan bercerita yang menarik, menonton film perjuangan. Juga dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku positif guru di dalam kelas, mulai tutur kata, penampilan, sikap dll.

2. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan di SMP Negeri 2 Srengat

Selanjutnya peneliti bertanya terkait pembiasaan di SMP Negeri 2 Srengat. Pembiasaan adalah modal utama dalam pendidikan, tidak hanya di lingkungan keluarga tetapi juga dilakukan di sekolah. Usaha pembiasaan diharapkan mampu membentuk karakter, program tersebut perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan berperilaku positif pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pak B kepada peneliti:

Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya waka dan guru.

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Srengat dalam pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak M:

Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang, berbaju lengan panjang dan berkerudung“ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, itu kan kewajiban dalam Islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan di rumah masing-masing. Keagamaan di sini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Qur’an. Jadi pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa berinteraksi dengan al-Qur’an.⁴⁹

- b. Salam, senyum dan sapa.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak M:

Setiap pagi anak-anak sebelum masuk gerbang sekolah akan disambut oleh bapak/ibu guru mereka harus salam dengan bapak ibu guru, selain itu kami juga membiasakan berperilaku yang sopan ketika masuk kelas harus mengucapkan salam, ketika bertemu bapak ibu guru atau teman di kelas atau di manapun kami selalu mengingatkan agar anak-anak salam.⁵⁰

Pembiasaan di atas, penulis melihat sendiri saat penyambutan pagi di depan gerbang, anak-anak bersalaman mencium tangan bapak dan ibu guru ketika masuk gerbang sekolah.

⁴⁹ W/G/M/18-05-2018/09.30

⁵⁰ W/G/M/18-05-2018/09.30

c. Pembiasaa Sopan santun kepada guru dan sesama

Program kegiatan ini melatih siswa agar selalu berperilaku luhur, sopan, dan santun saat dengan yang lainnya. Sopan dan santun adalah modal bagus bagi siswa itu sendiri untuk berkarakter mulia di depan manusia maupun di hadapan Allah. Seperti penjelasan guru PAI Bapak M kepada peneliti sebagai berikut:

Pembiasaan sopan santun siswa, dengan menerapkannya lewat mata pelajaran di kelas itu. Kebetulan saya juga guru PAI, saya selalu menyelipkan pelajaran dengan pembiasaan saat di luar kelas agar mereka itu memiliki karakter yang baik. Di manapun tempatnya, baik itu di rumah, di sekolah, atau di lingkungan masyarakat, kami mengajarkan agar anak-anak saling menghormati, saling menghargai di antara sesama.⁵¹

Sopan merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak, bagaimana bersikap dengan orang yang lebih muda, dengan yang sesama atau dengan yang lebih tua, cara bersikap, cara berbicara harus diajarkan kepada anak-anak karena sopan-santun bukti ketinggian akhlak seseorang.

d. Pembiasaan Bersalaman Dengan Guru

Sebagaimana bapak Mashuri ungkapkan, “kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Srengat semua untuk pembiasaan bagi siswa dan guru. Kalau kegiatan itu sudah terbiasa akan menjadi suatu budaya”.⁵²

⁵¹ W/G/M/18-05-2018/09.30

⁵² W/G/M/18-05-2018/09.30

Senada dengan yang diungkapkan Bapak K, guru PAI kelas IX:

Strategi yang digunakan ya seperti pembiasaan sehari-hari, berpakaian yang baik, berperilaku sopan santun, saling menghormati, senyum, sapa, ketika bertemu bapak/ibu guru, teman bersalaman, dengan pendekatan serta bimbingan dan keakraban.⁵³

Keterangan di atas memang benar ketika peneliti sedang duduk bersama seorang guru ada beberapa anak berjalan di depan, mereka langsung merunduk dan menyalamai kami yang saat itu sedang duduk wawancara.

- e. Melakukan usaha dalam membiasakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Selain memberikan contoh dan keteladanan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah, dalam membiasakan perilaku positif di sekolah menunjukkan sikap kerjasama yang baik, entah dilakukan oleh guru agama maupun oleh guru yang lainnya. Dukungan dari guru juga turut berpengaruh dalam proses kelancaran pembiasaan ini, hal ini bertujuan agar semuanya berjalan dengan benar, siswa terbiasa dengan apa yang telah dilaksanakan di sekolah dan guru pun juga bisa mengikuti apa yang menjadi target sekolah dalam mengembangkan karakter siswa.

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, yang terfokus dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, semata-mata agar seluruh warga sekolah menerapkan kegiatan keagamaan

⁵³ W/G/K/18-05-2018/11.30

dengan semaksimal mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh pak B sebagai berikut:

Bila pihak sekolah sudah menyepakati tentang kegiatan apa saja yang diterapkan, jadi semuanya harus mengikuti, pihak guru dan siswa juga. Semuanya harus aktif saat solat, tadarus di kelas juga, dan peringatan hari-hari besar Islam juga semuanya harus antusias, tidak boleh dengan adanya kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan seorang guru malah bolos atau siswanya malah alasan begitu, tidak ada dan tidak boleh.⁵⁴

Menurut Budiana yang peneliti temui, pembiasaan perilaku religius itu mempunyai makna tersendiri bagi kesuksesan sekolah. Sebuah kerjasama memiliki makna kebersamaan, karena kerjasama tidak bisa dilakukan oleh individu dan wajib bersama-sama saat dikerjakan. Keserasian antar sesama akan mengkondisikan dirinya untuk berbaur kepada sesama tanpa memandang perbedaan dari latar belakang mereka. Kesepahaman dalam bertindak, adalah kerjasama bisa membuat setiap orang saling memahami apa yang diinginkan masing-masing individu dengan menyesuaikan apapun hasil ide yang mereka miliki.

Kerjasama identik dan erat kaitannya dengan rasa saling mendukung satu dengan yang lain, dalam hal ini Pak B menerangkan bahwa:

Kerjasama itu dimanapun diperlukan, tidak di lembaga ataupun di lingkup sekolah, semua perlu. Yang jelas kami selalu berharap semua elemen guru dan siswa bisa bekerjasama dalam pendidikan karakter, itu saja dulu. Nanti kalau ada ide lagi maka kami akan

⁵⁴ W/KS/B/21-05-2018/09.00

kembangkan, kami tidak ingin siswa terlalu terbebani dengan program dan melupakan rasa kerjasama, mengenai hal ini menurut saya karakter anak lebih sopan, lebih baik, dan lebih agamis mengingat pembiasaan ini kan dilakukan dengan rutin setiap harinya.⁵⁵

Dari pemaparan di atas, maka penulis temukan bahwa dalam pendidikan karakter berbasis pembiasaan di SMP Negeri 2 Srengat, seluruh guru bekerjasama, mendukung, serta terlibat langsung. Guru bukan sebagai penyuruh atau hanya seorang motivator di kelas, tetapi juga bertindak langsung demi keberlangsungan pembiasaan yang sesuai rencana. Kontribusi guru menjadi hal yang bagus untuk di apresiasi karena guru menganggap pembiasaan perilaku positif sangat penting bagi mereka sendiri, para guru terbiasa dengan hal baik maka siswanya pun juga kemungkinan besar akan ikut meniru apa yang dilakukan oleh gurunya saat bertindak.

f. Penerapan Pembiasaan

Penerapan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Srengat ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang bersifat harian, mingguan bulanan, bahkan tahunan. Guru PAI yakni Pak K menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Kegiatan di sini dalam program keagamaan khususnya ya, seperti masuk gerbang dengan bersalaman dulu dengan guru, setelah itu masuk kelas dan tadarus tetapi kalau jatahnya solat dhuha ya solat dhuha di masjid sekolah, karena tempatnya terbatas jadi di jadwal solat dahunya. Terus adalagi yang kegiatan mingguan di hari

⁵⁵ W/KS/B/21-05-2018/09.00

jumat yakni jumat beramal dan jumat bersih juga ada, rutin itu dilakukan, kemudian baca tulis Al-Quran yang di isi oleh guru Al-Quran dari luar. Dan yang terakhir kegiatan tahunan seperti Isro'Mi'roj, Maulid Nabi, pondok ramadhan, dan qurban beserta penyalurannya, itu sebagian contoh kegiatan pembiasaan di sini.”⁵⁶

Adapun penjabaran tentang kegiatan yang bersifat keagamaan sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan harian

a) Do'a, hafalan surat-surat pendek, hafalan asmaul husna

Kegiatan yang dilakukan saat pagi hari sebelum aktivitas pelajaran dimulai adalah dengan membaca do'a, hafalan surat-surat pendek, hafalan asmaul husna. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak K sebagai berikut:

Setiap pagi saat akan pelajaran dimulai, siswa di sini berdo'a dahulu kemudian hafalan surat-surat pendek minimal 3-5 surat, dilanjutkan hafalan asmaul husna, namun kegiatan ini terkadang tidak dilakukan pagi hari namun ketika mau pulang.⁵⁷

Senada dengan beliau, Waka kesiswaan yakni pak K menambahkan sebagai berikut:

Iya, di sini setiap akan memulai pelajaran berdo'a dulu, hafalan surat pendek atau juz amma, kami juga memberi target hafalan bagi siswa di kelas surat apa yang harus dihafalkan selama satu semester, kemudian setelah hafalan juz amma hafalan asmaul husna.⁵⁸

⁵⁶ W/G/K/17-05-2018/09.30

⁵⁷ W/G/K/17-05-2018/09.30

⁵⁸ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

b) Sholat Dhuhur berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, sudah diterapkan dari tahun-tahun sebelumnya. Di sekolah ini siswa pulang jam 14.00 jadi siswa harus sholat dhuhur di sekolah termasuk menjadi salah satu program kegiatan keagamaan yang wajib, seperti yang diutarakan bapak K.

SMP Negeri 2 Srengat dari dulu sholat dhuhur dilaksanakan di sekolah, itu wajib tetapi ya memakai kloter-kloter begitu, giliran karena mushola kecil. Yang menjadi imam ya guru-guru, terkadang siswa sendiri.⁵⁹

c) Berbusana panjang menutup aurat

Terkait dengan berpakaian panjang menutupi aurat, siswa laki-laki memakai celana panjang dan untuk putri yang beragama Islam menggunakan jilbab, untuk hal ini sebenarnya bukan kewajiban siswa karena SMP Negeri 2 Srengat bukan sekolah berbasis agama, namun kami menganjurkan hal tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh waka kesiswaan SMP Negeri 2 Srengat saat sesi wawancara:

Masalah pakaian tertutup sesuai Islam, untuk menumbuhkan karakter sesuai syariah merupakan anjuran dari sekolah, bukan kewajiban ya karena kita bukan sekolah Islam, namun disini hampir keseluruhan siswi SMP Negeri 2 Srengat yang beragama Islam menggunakan jilbab dan rok panjang.⁶⁰

⁵⁹ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

⁶⁰ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

2. Kegiatan keagamaan mingguan

a) Pendalaman Al-Quran

Seperti yang dikatakan Bapak M, bahwa:

SMP Negeri 2 Srengat mempunyai program pendalaman Al-Quran yang setiap kelas seminggu sekali dengan mendatangkan Ustad/Ustadzah dari luar, beliau seorang hafidz, kegiatan tersebut berlangsung 2 jam pelajaran. Materi yang diajarkan terutama tentang baca tulis Al-Quran.⁶¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak K:

Di sini ada program pendalaman Al-Quran setiap kelas satu minggu sekali dengan mendatangkan Hafidz Quran dari luar, harapannya lulusan dari SMP Negeri 2 Srengat ini mahir membaca al-Quran dengan baik dan benar.⁶²

b) Sholat dhuha

Sholat dhuha di SMP Negeri 2 Srengat dikerjakan seminggu sekali sebelum kegiatan pendalaman Al-Quran, sebenarnya dulu pernah dilaksanakan berjamaah setiap hari, namun karena mushola kecil dan bapak ibu guru pendamping terbatas maka sekarang dilaksanakan satu minggu sekali. Hal ini dikatakan oleh bapak K saat wawancara:

Kegiatan sholat dhuha tahun lalu dilaksanakan rutin setiap hari, namun karena tempatnya terbatas kemudian bapak ibu guru pendamping terbatas maka kemudian ada kebijakan sholat dhuha dikerjakan seminggu sekali saat akan pendalaman Al-Quran.⁶³

⁶¹ W/G/M/17-05-2018/11.00

⁶² W/G/K/17-05-2018/09.30

⁶³ W/G/K/17-05-2018/09.30

c) Jumat beramal

Program kegiatan ini, telah berjalan sangat lama dari tahun ke tahun, dampaknya antusiasme siswa di program kegiatan ini sangat baik, dengan bukti kegiatan ini bisa berjalan dengan sendirinya tanpa ada suruhan dari pihak sekolah. Pengumpulan dana seperti ini biasanya langsung disetor ke OSIS sebagai sarana pengumpulan dana, kegunaanya macam-macam misal ketika ada warga sekolah yang keluarganya meninggal, atau menjenguk siswa sakit dapat menggunakan dana itu.

Sebagaimana yang dikatakan pak K:

Jumat beramal, iya memang ada setiap hari jumat. Ini bagus untuk melatih siswa peduli kepada sesama dan saling membantu, hal ini tidak hanya dilakukan oleh siswa saja melainkan juga dari bapak ibu guru, pelaksanaannya dilakukan oleh adik-adik OSIS, sedang kegunaanya banyak mas, pokok untuk kepentingan sosial, misal untuk santunan ketika ada keluarga siswa yang meninggal, untuk menjenguk orang sakit dll.

3. Kegiatan keagamaan tahunan

Penerapan pembiasaan nilai dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah yang selanjutnya adalah dengan dilaksanakannya kegiatan tahunan. Semisal seperti istighatsah, PHBI, pondok ramadhan, solat hari raya Idul Adha dan Qurban. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan bapak M:

Kegiatan setiap tahunnya ya seperti doa bersama atau istighatsah itu, kegiatan PHBI, pondok ramadhan, halal bi halal penyembelihan hewan qurban di hari raya idul adha. Semua itu kan kegiatan yang tidak bisa dijadwal pihak sekolah, maka dari itu termasuk yang insidental.⁶⁴

a) Istighatsah

Kegiatan ini dilakukan pada hari dan waktu tertentu, lebih seringnya dilakukan saat menjelang ujian nasional maupun ujian kenaikan kelas. Hal ini dilakukan agar tingkat *religius* siswa bisa benar-benar berkembang, selama mereka berdoa selama itu pula dia akan merenung tentang kesalahannya selama sekolah dan meminta maaf kepada sang *Khaliq* atas apa yang telah dilakukannya. Kegiatan ini juga untuk membuat siswa semakin dekat dengan sang *Khaliq* menjelang ujian agar mendapatkan hidayahNya. Seperti yang dikatakan oleh Waka kesiswaan:

Kegiatan ini kan doa, pendekatan yang lebih kuat kepada Allah. Kami ingin siswa yang ada disini lebih mengenal istighatsah sebagai doa penolong mereka, maka dari itu kegiatan ini hanya dilaksanakan menjelang ujian saja, hal ini tidak menjadi masalah karena kami tetap yakin tingkat *religius* mereka tidak luntur.⁶⁵

⁶⁴ W/G/M/17-05-2018/11.00

⁶⁵ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

b) PHBI

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti contoh tanggal 1 Muharam atau tahun baru hijriyah. Hal ini ditandai dengan adanya acara gebyar tahun baru Islam, dengan acara seperti lomba-lomba dan pengajian yang dibimbing oleh Ustadz dari sekolah maupun dari luar sekolah, ada lagi Isra Miraj sekaligus peringatan bulan Rajab. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M:

Peringatan hari besar iya memang kami mengagendakan, tapi ya sederhana. Lomba atau apa begitu yang penting acara tetap ada dan dibuat semeriah mungkin, dan pada akhirnya kami mengadakan pengajian sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang bulan Muharam beserta sejarahnya. Kemudian kegiatan Isra'mi'raj dan Maulid Nabi biasanya juga diadakan kegiatan ceramah agama dari guru terkadang juga mendatangkan dari luar.⁶⁶

Senada dengan yang dikatakan Waka kesiswaan:

Di sekolah ini kalau Maulid Nabi itu pasti mengundang para Mubaligh dari luar, kalau tidak begitu ya minimal pihak panitia pasti menmgundang kiyai atau sesepuh ke sekolah untuk bertausiyah.⁶⁷

c) Pondok Ramadhan

Ketika puasa, siswa diwajibkan untuk melaksanakan pondok ramadhan di sekolah. Jangka waktu pondok ramadhan di

⁶⁶W/G/M/17-05-2018/11.00

⁶⁷ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

SMP Negeri 2 Srengat sendiri adalah 10 hari dimulai saat hari pertama puasa sampai kedepan, hanya 10 hari agar suasana puasa siswa lebih kondusif. Materi yang disampaikan berupa materi keagamaan, dan dalam pondok romadhon ini di samping diisi dengan materi teori, juga ada materi praktikumnya sehingga diharapkan siswa bisa menerima kegiatan pondok ramadhan ini dengan maksimal. Seperti yang disampaikan waka kesiswaan K kepada peneliti:

Pondok romadhon ya, iya memang kami adakan secara rutin. Imbauan dari Dinas Blitar kalau pondok ramadhan hendaknya disajikan agar siswa dapat mendalami materi yang telah ada saat pondok ramadhan tersebut. Untuk tema materi yang gunakan sesuai dengan pelajaran agama yang dilangsungkan di sekolah, ada fiqih, akidah, sejarah dan al-Quran⁶⁸.

d) Halal Bihalal

Kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Negeri 2 Srengat lagi adalah halal bihalal, ini dimaksudkan agar siswa mampu berjiwa sosial kepada guru, lebih komunikatif, dan lebih mengedepankan akhlak baik bagi sesama. Seperti pernyataan

M:

Kegiatan seperti *halal bihalal* memang dicanangkan disini tetapi untuk yang *halal bi halal* ke rumah guru tidak

⁶⁸ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

diwajibkan. Mayoritas kan siswanya rumahnya jauh, kami khawatir kalau diwajibkan malah membebani siswa sendiri, bentuk *halal bi halal* ya saat masuk awal siswa dikumpulkan di lapangan kemudian ada ceramah agama dilanjutkan saling bersalaman.⁶⁹

e) Sholat Ied dan Qurban

Bila sholat Ied untuk hari raya Idul Fitri tidak diwajibkan di sekolah, lain halnya dengan sholat Idul Adha. Di sekolah ini sholat Idul Adha diwajibkan untuk dilakukan di sekolah, karena kegiatan ini sekaligus untuk perayaan pemotongan hewan qurban bersama-sama. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan semangat siswa dalam perayaan hari raya, semangat itulah yang akan menjadikan siswa lebih *religius* dan rasa ingin tahu mereka meningkat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak K:

Memang di SMP Negeri 2 Srengat ini pemotongan hewan qurbannya dilakukan oleh tukang jagal tetapi prosesnya disaksikan oleh para siswa, kemudian memotong-motong daging dilakukan oleh siswa dan bapak ibu guru. Setelah dikemas para siswa membagikan daging kepada para tetangga sekolah.⁷⁰

Dari berbagai paparan yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya dalam membiasakan perilaku *religius* dalam pendidikan karakter siswa di sekolah adalah dengan adanya

⁶⁹ W/G/M/17-05-2018/11.00

⁷⁰ W/G/K/17-05-2018/09.30

penerapan-penerapan dari beberapa kegiatan keagamaan yang bisa mengembangkan karakter siswa. Pelaksanannya dengan kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan tahunan.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, di program kegiatan harian meliputi tadarus di pagi hari, berdoa bersama-sama, dan solat dhuhur berjamaah. Kegiatan yang termasuk dalam program mingguan meliputi solat dhuha bergiliran, jumat beramal, pendalaman al-Quran, dan jumat bersih yang dilaksanakan serempak di SMP Negeri 2 Srengat. Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan adalah istighatsah, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, dan solat Idul Adha sekaligus penyembelihan hewan qurban di sekolah itu sendiri.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SMPN 2 Srengat

Evaluasi dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, tidak berbeda dengan sekolah lain, SMP Negeri 2 Srengat juga melakukan evaluasi dalam rangka peningkatan kegiatan secara menyeluruh. Evaluasi tersebut di antaranya sebagai berikut:

a) Evaluasi Mingguan

Pembiasaan yang di evaluasi setiap minggu adalah kegiatan yang biasanya dijalankan sehari-hari. Evaluasi tersebut dilihat dan diukur tentang ketercapaian siswa dalam menjalankan program SKU (Standar

Kecakapan Ubudiyah) dari sekolah. Seperti yang disampaikan Waka kesiswaaan yakni K berikut:

Untuk tindakan yang lebih baik, sekolah kami mengadakan evaluasi. Kegiatan harian kami evaluasi saat rapat hari senin biasanya, atau cukup kami dari pihak guru dibantu tatib untuk mentertibkan siswa, tujuannya agar terutama SKU bisa lebih ditingkatkan lagi, selain karakter juga pengetahuan para siswa.⁷¹

Beliau juga menambahkan lagi tentang hal evaluasi dalam kegiatan keagamaan, berikut:

Kami dari pihak sekolah, tidak terlalu banyak melakukan evaluasi karena siswa sendiri sudah mudah beradaptasi, terutama SKU tapi kami sering pula mengingatkan siswa untuk mematuhi kegiatan SKU karena penting bagi mereka sendiri nantinya. Kami lebih sering sering membicarakan tentang kegiatan yang akan sekolah kami bangun dan peningkatan kegiatan yang telah ada.⁷²

Berdasarkan pemaparan diatas evaluasi mingguan dilaksanakan dengan cara terus mengontrol dan mengoreksi pencapaian SKU dari siswa. Evaluasi juga bebentuk evaluasi yang bersifat afektif, yakni tata perilaku dan sikap siswa selama berada di sekolah.

b) Evaluasi setiap Semester

Evaluasi tiap semester sekali biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, sehingga tagihan kegiatan dalam program keagamaan menjadi syarat mutlak untuk lanjut ke ujian semester. Yang menjadi tolak ukur evaluasi dalam hal ini adalah tentang adanya SKU, sudah dilunasi

⁷¹ W/WK/KL/21-05-2018/11.30

⁷² W/WK/KL/21-05-2018/11.30

apa belum dan sebagainya. Selanjutnya tentang pembiasaan yang lain seperti solat dhuha, karena program kegiatan ini dilakukan dengan absensi maka terlihat pula siapa yang rajin maupun yang tidak pernah melakukannya. Tentunya pihak sekolah tidak akan merubah program kegiatan, hanya saja pihak sekolah ingin mencari solusi yang baik agar siswa lebih mudah untuk menjalankan program kegiatan yang dilakukan di sekolah. Tanggapan tentang evaluasi juga disampaikan oleh K, sebagai berikut:

Untuk evaluasi, kami tidak terlalu sulit tapi ini sangat kami butuhkan. Terutama SKU yang membuat siswa terkadang malas menerapkannya, untuk kegiatan harian juga misalnya, solat itu pun harus juga disuruh padahal itu kan sudah masuk pembiasaan.⁷³

Beliau juga menambahkan:

Kami selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi sekolah ini dan siswanya sendiri, setelah berusaha mengupayakan dengan maksimal, semua akan kembali ke pribadi siswa masing-masing. Peran orang tua juga berpengaruh, semoga saja pembiasaan keagamaan ini bisa membuat mereka berkarakter yang baik-baik.⁷⁴

Dari keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa evaluasi setiap semester diadakan setiap menjelang ujian semester di setiap tahunnya. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian program kegiatan yang dilakukan siswa selama satu semester ini. Semisal

⁷³ W/G/K/22-05-2018/08.30

⁷⁴ W/G/K/22-05-2018/08.30

tentang program kegiatan SKU di sekolah sebagai salah satu syarat mutlak mengikuti ujian semester.

c) Evaluasi Tahunan

Evaluasi tahunan dilakukan dalam jangka waktu per tahun, yakni ada syarat khusus siswa naik kelasnya atau pun tidak. Semisal siswa tersebut sudah melakukan pelunasan dalam program kegiatan SKU apa belum atau sudah melakukan hal yang lain sebagai syarat untuk naik kelas.

Seperti penjabaran Waka kurikulum, yakni H sebagai berikut:

Tagihan peringkat itu perlu, kan termasuk target di sekolah kami. SKU harus lunas dan nilainya pun juga harus baik, kalau tidak begitu maka kami akan melakukan evaluasi dengan terus berupaya untuk setidaknya mempermudah menjalankan program kegiatan itu, sehingga seluruh siswa bisa menerapkannya.⁷⁵

Beliau juga menambahkan lagi tentang ini, bahwa:

SKU itu program sekolah, bukan menjadi beban bagi siswa untuk melunasinya. Ringan tapi berbobot isinya, jadi untuk syarat naik kelas juga tidak sulit, kalau kurang berjalan terus kan ya berarti kembali ke pribadi masing-masing kalau begitu.⁷⁶

Dalam evaluasi pertahun ini, tanggapan juga diberikan oleh guru

PAI K sebagai berikut:

Untuk naik kelas, seluruh siswa harus memiliki nilai bagus yang pasti, dalam pembiasaan yang ikut dalam pengaruhnya atas naik kelas atau tidaknya dengan SKU itu, bagaimana tidak kan SKU syarat untuk ujian semester kalau tidak lunas kan ya tidak ujian, kalau tidak ujian kan tidak bisa naik. Kami selalu berupaya agar siswa itu

⁷⁵ W/WKUR/H/22-05-2018/10.00

⁷⁶ W/WKUR/H/22-05-2018/10.00

mudah untuk melunasinya dengan cara kami terus melakukan sosialisasi saat di kelas.⁷⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan di berbagai kegiatan yang telah dijalankan yakni kerja sama antar guru dan pihak pimpinan. Selaku pemegang kekuasaan di sekolah, pihak pimpinan bertugas sebagai supervisor dan dewan guru mengemban tugas untuk menjalankan tugas yakni keteladanan dan pembiasaan perilaku. Untuk itu meskipun tidak adanya kegiatan yang perlu dievaluasi, pihak guru tetap terus berupaya untuk menyajikan program kegiatan yang lebih baik lagi dalam rangka membangun generasi bangsa yang produktif dengan melahirkan putra putri bangsa yang berkarakter mulia.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di SMP Negeri 1 Srengat

Dari uraian di atas, dapat di uraikan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter religius berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat

1) Keteladanan di luar pembelajaran

Berdasarkan paparan data diatas, yang peneliti temukan terkait pendidikan karakter berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat yaitu diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan oleh semua stakeholder

⁷⁷ W/G/K/22-05-2018/08.30

sekolah dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan berpenampilan yang sesuai dengan karakter positif. Kemudian dengan mendatangkan tokoh dari luar sekolah, seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama.

2) Keteladanan di dalam pembelajaran

Untuk keteladanan dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *story telling*, *role playing*, dan menggunakan media film.

b. Pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat

Pembiasaan perilaku *religius* di sekolah dimulai dari program-program yang telah ditentukan oleh pihak sekolah saat rapat awal tahun pelajaran kemudian serempak dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan sampai kegiatan tahunan. Harapan pihak sekolah sendiri yang ingin dicapai yakni siswa tersebut bisa menerapkan pembiasaan perilaku tersebut dimanapun mereka berada dan juga diharapkan karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya saat telah diterapkannya pembiasaan tersebut. Mereka tetap menerapkan pembiasaan salam senyum sapa saat di sekolah maupun di luar sekolah, berpakaian menutup aurat, membaca Al-Quran dan tadarus sebelum masuk pelajaran pertama di kelas, berperilaku santun, dan juga mampu menghormati guru.

Program kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memakai seragam yang menutupi aurat, bagi laki-laki bercelana panjang, bagi perempuan berjilbab dan rok panjang.
 - 2) Membiasakan menerapkan sapa salam senyum di sekolah
 - 3) Bersalaman bersama bapak dan ibu guru
 - 4) Berdoa dan tadarus sebelum pelajaran dimulai
 - 5) Solat dhuha bergiliran
 - 6) Solat dzuhur berjamaah di sekolah
 - 7) Pembiasaan keagamaan yang dirangkum dalam PHBI.
- c. Evaluasi pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat.

Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Srengat ini memang bukan tanpa hambatan, tetapi hambatan tersebut tidak menjadi halangan bagi pihak sekolah untuk terus berkreasi dalam melakukan program internalisasi nilai-nilai moral keagamaan agar bisa berjalan dengan baik, pihak sekolah tidak menyerah dengan apa saja halangan yang suatu saat bisa menimpa program.

Saat rapat sebenarnya sudah direncanakan, tetapi sebuah rencana pasti menemukan sebuah hambatan pula, karena manusia hanya bisa merencanakan dan semuanya diserahkan kembali kepada Allah SWT pula. Tidak berbeda dengan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Srengat, maka dari itu pihak guru dan pimpinan selalu menjadi sosok teladan

dan pemberi contoh bagi siswa agar mau berbuat sesuai dengan arahan dari program yang telah direncanakan oleh guru, para siswa yang tidak mau melakukan pembiasaan yang sesuai dengan apa yang telah menjadi kebijakan sekolah akan ditindak demi tercapainya target.

2. Temuan Penelitian di SMP Negeri 2 Srengat

a. Penerapan keteladanan di SMP Negeri 2 Srengat.

1) Keteladanan di luar pembelajaran

Dari paparan data di SMP Negeri 2 Srengat peneliti dapat mendeskripsikan temuan data bahwa keteladanan kepada siswa, semua stakeholder harus berusaha menjadi pribadi yang berkarakter religius, Sebelum membina siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter religius. Selain itu mendatangkan ahli, atau tokoh agama, tokoh masyarakat untuk menciptakan keteladanan.

2) Keteladanan di dalam pembelajaran

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dengan keteladanan dapat menggunakan model pembelajaran *story telling*, media film, dan media lagu.

b. Penerapan pembiasaan di SMP Negeri 2 Srengat.

Penerapan pembiasaan di SMP Negeri 2 Srengat dimulai pada saat setelah diadakannya rapat oleh pihak sekolah. Setelah itu, pada saat awal tahun masuk pertama, pembiasaan ini sudah bisa terlaksana. Mulai dari kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, sampai pada kegiatan tahunan yang berlangsung di SMP Negeri 2 Srengat ini. Dengan adanya program kegiatan keagamaan ini, seluruh siswa bisa memahami apa yang telah mereka amalkan di sekolah, seperti solat dhuha, solat dhuhur, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. Hal ini menurut narasumber juga sangat berpengaruh terhadap karakter mereka masing-masing, mulai dari karakter *religius* sampai karakter tanggung jawab yang tertanam pada diri siswa semenjak program ini mulai bergulir di awal tahun pelajaran.

c. Evaluasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 Srengat.

Setelah adanya serangkaian pembiasaan keagamaan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, segala sesuatunya pasti diperlukan perbaikan atau evaluasi agar menjadi program yang lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi dari guru sendiri dengan melakukan sosialisasi di kelas masing-masing sebagai pengingat akan pentingnya kebiasaan, apabila hal itu memang perlu dilakukan. Ada lagi dengan cara terus menerus mengingatkan siswa agar selalu membiasakan diri dengan hal keagamaan, secara keseluruhan tidak banyak evaluasi yang dilakukan karena program

pembiasaan di sekolah memang tidak terlalu membebani siswa itu sendiri. Apabila memang diperlukan evaluasi, maka guru akan melakukan rapat agar pembiasaan yang dilakukan dirubah menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa.

C. Analisis Data Lintas Situs

No	Pertanyaan Penelitian	Temuan Situs I	Temuan Situs II
1.	Bagaimana pendidikan karakter berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat.?	<p>1. Dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan oleh semua warga sekolah dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan berpenampilan yang sesuai dengan karakter religius. Kemudian dengan mendatangkan tokoh dari luar, seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama</p> <p>2. Dengan menerapkan model pembelajaran <i>story telling</i>, <i>rule playing</i>, dan menggunakan media film</p>	<p>1. Semua warga sekolah harus berusaha menjadi pribadi yang berkarakter religius, Sebelum membina siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter religius. Selain itu mendatangkan ahli, atau tokoh agama, tokoh masyarakat untuk menciptakan keteladanan.</p> <p>2. Menggunakan model pembelajaran <i>story telling</i>, media film, dan media lagu.</p>

2.	Bagaimana pendidikan karakter berbasis pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat.?	Dengan menerapkan pembiasaan keagamaan melalui program kegiatan. Seperti kegiatan harian: budaya 3S, berbusana menutup aurat, membaca Alquran, hafalan surat pendek dan sholat dhuha, solat berjamaah, kegiatan mingguan: jumat amal, pendalaman al-Quran kegiatan tahunan: PHBN, PHBI istightsah, melaksanakan solat ied di sekolah pembagian hewan qurban.	Dengan menerapkan pembiasaan keagamaan melalui program kegiatan. Seperti kegiatan harian: budaya 3S, membaca Alquran, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna, sholat dhuha dan, solat berjamaah, kegiatan mingguan: jumat amal, pendalaman al-Quran kegiatan tahunan: PHBN, PHBI istigahtsah, melaksanakan solat ied adha di sekolah pembagian hewan qurban.
3	Bagaimana evaluasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat	Dengan mengadakan rapat ketika guru menemukan suatu kegiatan keagamaan yang dianggap tidak berjalan begitu baik	Dengan melakukan usaha ketika program kegiatan tidak berjalan begitu kondusif, pihak guru dan sekolah tidak mengganti program tetapi mengganti cara menjalankan program